

## Analisa Wacana Pemberitaan “Tiga Anak Saya Diperkosa, Saya Lapor Polisi, Polisi Menghentikan Penyelidikan” oleh Projectmultatuli.org

Deni Setiawan<sup>1</sup>, Ibrahim Besar<sup>2</sup>, Abdul Firman Ashaf<sup>3</sup>, Tina Kartika<sup>4</sup>

Program Studi Magister Komunikasi Universitas Lampung

deni.setiawan21@students.unila.ac.id

### ABSTRAK

Fokus penelitian ini untuk melihat Makna dari pemberitaan “tiga anak saya diperkosa, saya lapor polisi, polisi menghentikan penyelidikan”. Beritakan pertama kali oleh projectmultatuli.org. Menggunakan paradigma kritis deskriptif kualitatif, ditinjau dari Analisa wacana model van Dijk dan menggunakan teori Ideologi dan Hegemoni Gramsci. Memperlihatkan makna sebuah berita, secara aktif baik dari sisi pembuat berita maupun dari sisi pembaca. Merupakan satu kesatuan yang utuh dengan sistem tata nilai yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Manfaat Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan memahami sebuah makna dari suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi, memahami peristiwa tersebut di bentuk dan disajikan menjadi pemberitaan. Hasil penelitian ini menunjukkan, Polisi tidak mengusut sampai tuntas kasus ini meski nilai human interest storynya tinggi. Polisi mengabaikan fakta – fakta yang bisa menjadi bukti permulaan yang cukup dalam melanjutkan penyidikan. Terduga pelaku merupakan Aparatur Sipil Negara, mempunyai jabatan di pemerintahan setempat. Jabatan tersebut diduga menjadi salah satu penyebab, polisi menghentikan penyelidikan. Proses penghentian penyelidikan polisi, diikuti langkah sistematis untuk mengesankan tidak terjadi tindak pidana pada kasus ini. Menggiring opini bahwa ibu korban gila, merahasiakan hasil pemeriksaan ibu korban dan visum ketiga anaknya. Pemberitaan ini, menambahkan daftar hitam ketidak profesionalan Institusi Kepolisian dalam menangani kasus tindak pidana khususnya kasus kekerasan seksual.

**Kata Kunci:** Kritis; Wacana; Pemberitaan; Pemeriksaan; Kekerasan

### ABSTRACT

The focus of this research is to see the meaning of the news "My three children were raped, I reported it to the police, the police stopped the investigation". First reported by the news outlet projectmultatuli.org. Using a qualitative descriptive critical paradigm, viewed from the van Dijk model of discourse analysis and using Gramsci's ideology and hegemony theory. Showing the meaning of the news, actively both from the side of the news maker and from the side of the reader. It is a unified whole with a system of values prevailing in social life. The expected benefits of this research are to increase knowledge and understand the meaning of an event or events that occur, and also to understand that these events are shaped and presented as news. The results of this study indicate that the police did not thoroughly investigate this case even though the value of the human interest story was high. The police ignored the facts that could be sufficient preliminary evidence in continuing the investigation. The alleged perpetrator is a State Civil Apparatus, who also has a position in the local government. The position is suspected to be one of the reasons the police stopped the investigation. The process of stopping the police investigation, followed by systematic steps to ensure that no crime was committed in this case. Leading the opinion that the victim's mother is crazy, keeping the results of the examination of the victim's mother and the post-mortem examination a secret for her three children. This news adds to the blacklist of the Police Institution's unprofessionalism in handling criminal cases, especially cases of sexual violence.

**Keywords:** critical; discourse ;news; rape; violence

---

**Korespondensi:** Deni Setiawan, S.si. Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung. Jl. Prof. Dr. Ir Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung 35141 No. HP, WhatsApp: 0811-1362865  
Email: deni.setiawan21@students.unila.ac.id

---

## Pendahuluan

Menurut Terry E. Lawson seorang psikiater internasional mendefinisikan kekerasan terhadap anak, dan membaginya menjadi empat jenis Kekerasan, yaitu : 1) Kekerasan fisik, 2) verbal, 3) emosional dan 4) seksual. Terry W Lawson dalam (Huraerah 2007:47). Para pelaku kekerasan seksual terhadap anak, didominasi oleh laki-laki. Tidak sedikit merupakan orang terdekat korban, mereka seharusnya memberikan perlindungan bukan sebaliknya. Mereka berubah menjadi predator bagi anak – anak yang harusnya mereka lindungi. Data Komnas Perempuan, bahwa angka kejadian kasus hubungan seksual satu darah merupakan kasus kekerasan seksual terbanyak. Perempuan sejak anak-anak mengalami situasi yang tidak aman dalam kehidupannya, termasuk dari orang terdekatnya. Kasus kekerasan seksual sedarah, merupakan kasus terbanyak yang terjadi pada ranah keluarga dan personal. Pelakunya paling banyak merupakan pacar, ayah kandung dan ayah tiri. Perlunya sinergisitas seluruh *stakeholder* dalam penanganan kekerasan seksual di Indonesia. Lembaga Swadaya Masyarakat dan Media, selayaknya memberikan kontribusi yang nyata dan solutif dari segi informasi, advokasi dan edukasi.

Di Luar negeri, pemberitaan media tentang kekerasan seksual mengalami perubahan yang sangat berarti. Tahun 1980an ada peningkatan pemberitaan oleh media ke arah kekerasan seksual pada anak. Di tahun 2017 media lebih fokus terhadap gerakan social# MeToo (Rottenberg & Cotter, 2018). Periode berikutnya, di beberapa negara mencatat adanya perkembangan kualitas pemberitaan oleh media terhadap korban kekerasan seksual. Menurunnya pemberitaan media yang mengarah pada menyudutkan atau bahkan menyalahkan korban kekerasan seksual (Morrison et al., 2021). Sering kali pemberitaan media, menyudutkan korban perempuan bahkan dianggap sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual (Indainanto, 2020). Ketidakberpihakan juga terjadi pada aparat penegak hukum, yang masih bias gender terhadap korban kekerasan seksual dan stereotype yang melekat pada perempuan (Maryam. 2017). Menjadi penting melihat narasi pemberitaan media yang diwacanakan, khususnya kekerasan seksual pada anak.

Aksi media nasional pasca diredaksinya situs *projectmultatuli.org*, merepost beramai ramai pemberitaan tersebut. Sekilas media nasional, memberikan perhatian yang sangat besar pada kasus kekerasan seksual ini dan Berperan dalam menyuarkan kejahatan kemanusiaan serta menjadi garda terdepan dalam memberitakannya. Sebagaimana kita ketahui, seluruh aktivitas komunikasi media pasti mempunyai kepentingannya masing-masing (karman,2014).

Pemberitaan mengenai isu kekerasan seksual di Indonesia telah menyita perhatian, berbagai studi komunikasi dan media. Penelitian-penelitian terkait kekerasan seksual, menunjukkan bahwa media mengonstruksikan seksualitas perempuan sebagai sesuatu yang dikendalikan laki-laki (Susilo & Haezer,

2017). Hasil penelitian lainnya mengungkapkan bahwa media tersebut cenderung menempatkan perempuan korban perkosaan sebagai pihak yang bersalah (Pada, et al,2019). Berdasarkan bahasa yang dipilih, media seolah memposisikan perempuan sebagai pihak yang turut berkontribusi atas lainnya terjadinya tindak perkosaan (wulandari & Krisnani, 2020). Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian lainnya pada saat PSBB di tahun 2020, terkait dengan budaya patriarkhi masih menjadi legitimasi kekerasan seksual pada perempuan (aristri et.al, 2021). Penelitian lain juga tentang sebuah media online membingkai kekerasan seksual wujud dari tidak efektifnya penegakan hukum dan pengaruh buruk patriarkhi (agustin&rahayu, 2018). Meskipun telah terdapat berbagai kajian tentang pemberitaan kekerasan seksual di Indonesia, tetapi kajian serupa yang spesifik membahas kekerasan seksual di ranah keluarga masih terhitung minim. Masih minimnya pembahasan mengenai media yang mengangkat isu kekerasan seksual anak di ranah keluarga di Indonesia, mengilhami penulisan artikel ini. Alasan peneliti memilih pemberitaan di situs [projectmultatuli.org](http://projectmultatuli.org) untuk diteliti adalah terkait dengan fenomena digitalisasi yang terjadi pada seluruh sektor kehidupan berita online. Fokus penelitian ini untuk melihat bagaimana sebuah wacana diproduksi oleh media, dalam pemberitaan kekerasan seksual anak diranah keluarga. Menggunakan strategi apa dalam mengartikulaikan wacana kekerasan seksual, dan pola-pola apa yang digunakan untuk memunculkan wacana itu, serta melihat dampak yang ditimbulkan dari wacana yang diproduksi atas kenyataan kekerasan seksual yang terjadi.

Penelitian ini, memakai kolaborasi teori Hegemoni dari pemikiran Antonio Gramsci dan teori Ideologi dari pemikiran Raymond William dan Louis Althusser. Teori-teori ini menekankan bagaimana kelompok kekuasaan yang dominan dalam mengontrol kelompok lain dan bagaimana penyebaran ideology. Penerimaan kelompok yang didominasi oleh kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai dan wajar (Setiawan,2011), tanpa tindakan kekerasan. Teori-teori kritis memperlihatkan makna sebuah berita diproduksi secara aktif, baik dari sisi pembuat berita maupun dari sisi pembaca. Berita menjadi bagian yang utuh dengan system tata nilai yang berlaku, melihat makna dramatisasi yang dihadirkan dari sebuah berita dalam kehidupan bermasyarakat.

Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: pertama, bagaimana Makna pemberitaan *tiga anak saya diperkosa, saya lapor polisi, polisi menghentikan penyelidikan*, ditinjau dari Analisa wacana kritis. Kedua, Bagaimana unsur-unsur analisis teks mempengaruhi pemberitaan , apa saja yang menjadi unsur analisis kognisi sosial dan mengapa analisis sosial mempengaruhi pemberitaan.

Analisa wacana kritis melihat faktor kognisi yang menjadi unsur utama saat wacana diproduksi. Wacana tidak hanya dilihat dari segi strukturnya saja, tetapi juga dilihat dari segi cara atau metode sebuah wacana itu diproduksi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu dibidang komunikasi. Peneliti berharap dapat memberikan penjelasan lebih dalam tentang analisis wacana kritis pada pemberitaan oleh [projectmultatuli.org](http://projectmultatuli.org) dan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan

bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dalam menambah pengetahuan dan memahami sebuah makna dari suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi, memahami peristiwa tersebut di bentuk dan disajikan di pemberitaan. Dengan begitu memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam menanggapi informasi dalam sebuah pemberitaan. Sehingga masyarakat bisa memilih dan mencermati setiap masalah yang disaksikannya

## METODE PENELITIAN

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa, bahwa analisis wacana adalah unit bahasa di atas kalimat atau ujaran yang memiliki kesatuan makna dan kepaduan bentuk dalam kehidupan sehari-hari . (Arifin 2015:21). Sedangkan menurut pakar yang lain menyatakan bahwa analisis wacana, dalam arti paling sederhana adalah kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat (Darma 2014:10).

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dan penelitian kualitatif. Paradigma Kritis memandang bahwa fenomena komunikasi menggunakan media kebenarannya tidak hanya dari hal yang objektif saja tetapi keterkaitan kebenaran tersebut dengan ideologi yang dianut oleh sebuah budaya (Tawaang & Imran, 2017). Selanjutnya penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif.. Peneliti kemudian menganalisis teks pemberitaan menggunakan Analisa wacana kritis. Subjek penelitian ini adalah situs [projectmultatuli.org](http://projectmultatuli.org), Adapun objek penelitiannya yakni pemberitaan “tiga anak saya diperkosa, saya lapor polisi, polisi menghentikan penyelidikan”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, mengamati pemberitaan selanjutnya menganalisa pemberitaan menggunakan pendekatan model Teun Van Dijk. Dalam kerangka analisis ini, menggarap unsur-unsur analisis wacana diterapkan secara praktis. Analisis Wacana yang dikembangkan oleh Van Dijk dibagi menjadi 3 (tiga) dimensi, yaitu : 1) Analisis Teks; 2) Analisis Kognisi; 3) Analisis Konteks.

## HASIL Dan PEMBAHASAN

Berikut data yang diperoleh dari aktivitas pengumpulan data terhadap pemberitaan “tiga anak saya diperkosa, saya lapor polisi, polisi menghentikan penyelidikan” dari situs [projectmultatuli.org](http://projectmultatuli.org).

### Analisis Teks

1. Struktur makro : Pada awal tulisan “kami mengandalkan polisi, kami melaporkannya, lalu apa?pelaku masih bebas”
2. Suprastruktur : Judul berita “tiga anak saya diperkosa saya lapor polisi, polisi menghentikan penyelidikan
3. Latar: kutipan “kami mengandalkan polisi, kami melaporkannya, lalu apa?” Detil : Kutipan. ”Ketika membantu anaknya mandi, ia (ibu korban) menemukan beberapa bekas luka lebam dipaha anaknya”, “Mamak ayah melakukan sesuatu pada vagina saya” “Iya

Mamak, saya juga dianu dipantatku” “saya juga mamak”, dan pada pemberitaan ini juga menjelaskan kronologis kejadian terlihat dari tanggal-tanggal kejadian dari melaporkan sampai diberhentikan penyidikan

4. Dari segi maksud : di peringatan artikel ini sudah dituliskan sebagai berikut : “Artikel ini mengandung konten eksplisit
5. Hubungan Antar klausa terlihat pada kalimat “*Bukan saja*” tidak mendapatkan keadilan, Lydia dituding punya motif dendam melaporkan suaminya, “*Meski demikian*” bukan saja lebam, perilaku anak-anaknya berubah drastis, lebih suka diam, “*kemudian*” menangis tanpa berurai air mata”, emosinya pelan-pelan mampu ia lepaskan, “*lalu*” memeriksa anak-anaknya, menemukan luka dibagian vagina dan anus”, “*bukan Cuma*” Lydia dan ketiga anaknya berada dalam situasi rentan saat terduga pelaku mendatangi mereka, mantan suaminya itu seketika mendamprat Lydia dengan tuduhan mengajari ketiga anaknya mengadu, mengoceh kalau Lydia tidak becus mengurus anak, pengaduan itu tidak memberikan perlindungan bagi Lydia, “alih-alih” ia dipojokkan
6. Dari segi Peningkaran : Pada kalimat “polisi menyelidiki pengaduannya, tapi prosesnya diduga kuat penuh manipulasi dan konflik kepentingan, hanya dua bulan sejak ia membuat pengaduan, polisi menghentikan penyelidikannya”
7. Dari Bentuk kalimat pemberitaan ini : 1) Saat itu lydia menerima ancaman dari mantan suaminya, *terduga pemerkosa*. Ancamannya terduga pelaku akan menghentikan nafkah bulanan kepada ketiga anak mereka jika Lydia meneruskan proses pemeriksaan ke makasar. 2) “polisi di polres luwu timur dan polda sulsel mengabaikan cerita dan bukti - bukti tersebut”, kata selanjutnya “kalau memang hasil visum polisi bilang tida ada luka dan tidak terjadi apa-apa, kata Lydia, kenapa polisi menolak waktu saya mau kasih foto dan video ini, mereka bilang simpan saja, tidak perlu itu. 3) Firawati berdalih alasan mempertemukan terduga pelaku dengan ketiga anak untuk membuktikan apakah mereka trauma saat bertemu ayahnya, Firawati juga berdalih tindakanya itu atas izin Lydia.
8. Penggunaan kata pengganti pada pemberitaan : 1). “kami lebih menyarankan artikel ini dibaca oleh polisi Indonesia”, 2). “kami mengandalkan polisi, kami melaporkannya, lalu apa? Pelaku masih bebas”, 3). “kami tahu kasus itu, tapi itu khan ibunya yang gila”
9. Unsur Grafis dari pemberitaan :



10. Dari segi Metafora pemberitaan terdapat kata-kata “cacat prosedur” dan “membakar kenangan buruk”

**Analisis Kognisi Sosial** : berita ditulis oleh Eko Rusdianto dan disunting oleh Fahri Salam melalui proses wawancara terlihat kesadaran mental dan gagasan penulis dalam membentuk teks pemberitaannya.

**Analisis Konteks Sosial**, Situs [projectmultatuli.org](http://projectmultatuli.org) percaya pada peran jurnalisme untuk mengawasi kekuasaan dan penguasa sebagai prasyarat demokrasi. Partisipasi anggotanya yang menjadi kunci dalam pemberitaan pemberitaan yang sudah diterbitkan selama ini.

Pembahasan ini akan dijelaskan hasil dari penelitian wacana berdasarkan kerangka analisa Teun Van Dijk. Diperoleh hasilnya sebagai berikut : Analisis teks dari segi **Struktur Makro**, yaitu tema atau topik dari sebuah wacana. Yang menjadi tema dari pemberitaan “*tiga anak saya diperkosa, saya laporkan polisi, polisi menghentikan penyelidikan*”, Menurut peneliti terdapat tema besar pada pemberitaan tersebut. Yaitu wacana tentang “*percuma laporkan polisi*” terlihat dari awal teks penegasan, yaitu “*kami mengandalkan polisi, kami melaporkannya, lalu apa? pelaku masih bebas*”. Membuktikan bahwa, kita sulit mendapatkan keadilan apabila melaporkan kepada polisi. Kejahatan dalam konteks pemberitaan yaitu kejahatan kekerasan seksual, dan dalam konteks umum semua jenis tindak kejahatan yang terjadi pada diri kita. Dari segi skema penulisan atau **Suprastrukturnya**, penulis pemberitaan menceritakan ide-idenya. Laporan indepth news, penulis menggunakan gaya narrative news struktur jam pasir. Mengawali dengan judul artikel yang provokatif, dan objek yang menjadi sasaran dalam pemberitaan ini adalah Lembaga kepolisian. Model penulisan pemberitaan ini dengan gaya bercerita berdasarkan statement-statement, fakta lapangan dari dengan sumber ibu korban, Dinas sosial, kepolisian dan beberapa Lembaga nirlaba. Lydia (ibu korban) akhirnya memutuskan melaporkan ke kantor pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak Dinas Sosial Luwu timur, setelah mendapatkan laporan dari ketiga anaknya. Lydia sendiri melaporkan terduga pelaku ke Kepolisian setempat, dilanjutkan tanpa pendampingan dari dinas sosial. Polisi pada saat itu memberhentikan penyelidikan, sampai

pada akhirnya Lydia dibantu lembaga swadaya masyarakat mendesak Mabes Polri untuk tetap melanjutkan penyelidikan. Menurut pemberitaan ini, yang menjadi masalah utama adalah Ketika kepolisian melakukan penyelidikan atau pun pengungkapan kasus. Kepolisian melakukannya dengan cacat prosedur administrasi, yang akhirnya merembet ketidak profesionalan kepolisian menangani kasus. Kepolisian tidak mengusut kasusnya sampai tuntas, meskipun nilai Human Interest ceritanya sangat tinggi, yang melibatkan pejabat publik. Di Akhir pemberitaan, diusulkan kepolisian melanjutkan penyelidikan, dengan memulai dari testimoni anak (korban). Menggali bukti-bukti pendukung, dan dalam proses penyelidikan harus melibatkan secara penuh orang tua, kuasa hukum serta pendamping sosial korban, menyediakan fasilitas rumah aman dan konseling korban, saksi dan keluarga korban.

Awal pemberitaan yang menggambarkan latar, diawali dengan pernyataan “kami mengandalkan polisi, kami melaporkannya, lalu apa?” juga kepolisian dalam penyelidikan terindikasi memanipulasi prosesnya. Hal ini menggambarkan makna semantic, bahwa percuma melaporkan tindak kejahatan kepada kepolisian. Korban tidak akan mendapatkan keadilan dan pelaku tidak akan mendapatkan hukuman. Untuk elemen detil, penulis memberikan kronologis kejadian yang menimpa korban. Lydia (ibu korban) melapor ke kepolisian, sampai akhirnya polisi menghentikan kasusnya. Kronologisnya sebagai berikut 1).”Ketika membantu anaknya mandi, ia (ibu korban) menemukan beberapa bekas luka lebam dipaha anaknya”, 2) Pada malam berikutnya anak sulungnya mengeluhkan kesakitan pada ibunya, setelah didesak anak sulung berkata “Mamak ayah melakukan sesuatu pada vagina saya” diikuti anak kedua juga berkata “Iya Mamak, saya juga dianu dipantatku” dan anak bungsu “saya juga mamak”, 3). Kepala pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak Dinas Sosial Luwu timur, sebagai orang pertama kali yang menerima laporan, malah menghubungi terduga pelaku yang merupakan ayah korban, 4)Polisi menerima laporan Lydia pertama kalinya pada tanggal 9 oktober 2019, di sertai pengambilan visum ketiga anaknya yang menjadi korban, 5) 18 oktober 2019 kepolisian memberikan hasil visum, yang hasilnya “tidak ditemukan apa-apa” menurut keterangan penyidik, 6) 11 november 2019 Lydia diperiksa kejiwaannya, dengan hasil Lydia memiliki gejala waham bersifat sistematis dan menetap. Hasil Visum terhadap ke tiga anak Lidia, tidak ditemukan kelainan dan tanda tanda kekerasan fisik 7) pada tanggal 19 desember 2019, kepolisian luwu timur menerbitkan surat ketetapan menghentikan proses penyelidikan tertanggal 10 desember 2019, tanpa ada detail pertimbangan penghentian penyelidikan, 8) Akhir desember Lydia melaporkan kasusnya ke LBH Makasar dan mendapatkan pendampingan, 9) Pada 14 april 2020, Polda Sulsel mendukung penyelidikan dihentikan, 10) pada juli 2020, LBH Makasar mengirim surat aduan kebebrapa lembaga salah satunya Komnas Perempuan, 11) pada 22 september 2020, Komnas perempuan mengirim surat rekomendasi ke Mabes Polri, Polda Sulsel dan Polres Luwu Timur yang isinya untuk melanjutkan kembali proses penyelidikan kasus pidana tersebut. Proses tulis Komnas perempuan, harus melibatkan secara penuh orang tua, kuasa hukum dan pendamping sosial korban, serta menyediakan rumah aman dan konseling.

Bukti-bukti ketiga korban telah mengalami tindak kekerasan seksual diabaikan oleh polisi, hasil visum polisi berbeda dengan hasil pemeriksaan korban pertama kali, maka polisi diberhentikan penyelidikan. Bukti tersebut diditilkan dengan informasi hasil rujukan dari puskesmas ke Rumah Sakit, surat rujukan tertulis *pertama* Thrombosed hemorhoid + child abuse, kerusakan pada bagian anus akibat pemaksaan persenggamaan, *kedua* abdominal and pelvic pain, kerusakan pada organ vagina akibat pemerkosaan, *ketiga* vaginitis dan konstipasi, peradangan pada vagina dan susah buang air besar, *keempat* di Rumah sakit rujukan, ketiga anak memperagakan apa yang dilakukan ayah (terduga pelaku), setelah dokter bertanya apa penyebab luka-luka dibagian anus dan vagina.

Pemberitaan ini dianalisis dari segi maksud, isi pemberitaan ini disampaikan secara eksplisit, diawal tulisan pemberitaan tertulis bahwa konten pemberitaan eksplisit, penulis menyampaikan secara eksplisit mengenai kronologis kejadian, eksplisit menyampaikan proses penyelidikan polisi yang penuh manipulasi pada wawancara dengan penyelidik yang menangani kasus ini. Informasi kronologis kejadian, pelaporan kasus ini pertama kali, polisi menghentikan penyelidikan dan hasil visum di ungkapkan secara lugas oleh penulis.

Dari segi hubungan antarklausa, antarkalimat, antarpagraf atau koherensi, hasil analisisnya ditemukan penulis menggunakan kata sambung atau konjungsi untuk menggambarkan nilai Human Interest Story yang tinggi pada kasus ini dan polisi tetap tidak mengusut kasusnya sampai tuntas. Hasil temuannya, *pertama*, kata “*Bukan Saja*” – pada kalimat “*Bukan saja*” tidak mendapatkan keadilan, Lydia dituding punya motif dendam melaporkan mantan suaminya”. Kata “*bukan saja*” merupakan konjungsi korelatif antar klausa yang menggambarkan kondisi sosial yang dialami Lydia setelah melaporkan kasus tersebut. *Kedua* kata “*meski demikian*” pada kalimat si anak beralasan, lebam – lebam itu karena jatuh saat bermain, Lydia menyarankan agar mereka berhati hati. “*Meski demikian*” bukan saja lebam, perilaku anak-anaknya berubah drastis, lebih suka diam, hal ini menunjukkan pertentangan (tidak cocok) antara pernyataan anak-anak dengan kejadian lanjutannya, bila memang terjatuh merupakan hal yang biasa saat bermain tetapi ada perubahan perilaku mendasar pada anak anaknya. Kata “*meski demikian*” merupakan konjungsi yang menyatakan pertentangan. *Ketiga* kata “*Kemudian*” pada kalimat “si sulung terdiam lama, “*kemudian*” menangis tanpa berurai air mata”, kata “*kemudian*” untuk menggambarkan beban berat yang ditanggung anak sulungnya. *Keempat* kata “*lalu*” pada kalimat emosinya pelan-pelan mampu ia lepaskan, “*lalu*” memeriksa anak-anaknya, menemukan luka dibagian vagina dan anus”, menggambarkan Lydia perlu memastikan Kembali apa yang sudah diceritakan anak – anaknya, kata “*lalu*” dan “*kemudian*” merupakan konjungsi koordinatif. *Kelima* kata “*bukan Cuma*” pada kalimat “*bukan Cuma*” Lydia dan ketiga anaknya berada dalam situasi rentan saat terduga pelaku mendatangi mereka, mantan suaminya itu seketika mendamprat Lydia dengan tuduhan mengajari ketiga anaknya mengadu, mengoceh kalau Lydia tidak becus mengurus anak. Mengambarkan situasi Lydia dan ketiga anaknya saat dipertemukan dengan terduga pelaku, kata “*bukan Cuma*” merupakan konjungsi korelatif. *Keenam* kata “*alih-alih*” pada kalimat “pengaduan itu tidak memberikan perlindungan

bagi Lydia, “alih-alih” ia dipojokkan, menunjukkan harapan Lydia untuk mendapatkan bantuan secara moril dan bantuan lainnya dengan cara melaporkan terduga pelaku. Kata “alih-alih” merupakan konjungsi subordinatif.

Dari segi Analisa wacana pengingkaran, penulis seolah olah menyetujui sesuatu, padahal tidak setuju dengan memberikan argumentasi yang menyangkal persetujuannya, terlihat pada kalimat “polisi menyelidiki pengaduannya, tapi prosesnya diduga kuat penuh manipulasi dan konflik kepentingan, hanya dua bulan sejak ia membuat pengaduan, polisi menghentikan penyidikannya”, dengan kalimat ini terlihat penulis menganggap polisi sebenarnya tidak menyelidiki pengaduan ibu korban.

Dari segi bentuk kalimatnya penulis menggambarkan terduga pelaku, kepolisian(polres luwu timur dan polda sulse) dan dinas sosial luwu timur digambarkan sebagai pihak yang jahat oleh penulis, kalimatnya sebagai berikut 1) Saat itu lydia menerima ancaman dari mantan suaminya, *terduga pemerkosa*. Ancamanya terduga pelaku akan menghentikan nafkah bulanan kepada ketiga anak mereka jika Lydia meneruskan proses pemeriksaan ke makasar. 2) “polisi di polres luwu timur dan polda sulse mengabaikan cerita dan bukti -bukti tersebut”, kata selanjutnya “kalua memang hasil visum polisi bilang tida ada luka dan tidak terjadi apa-apa, kata Lydia, kenapa polisi menolak waktu saya mau kasih foto dan video ini, mereka bilang simpan saja, tidak perlu itu. 3) Firawati berdalih alasan mempertemukan terduga pelaku dengan ketiga anak untuk membuktikan apakah mereka trauma saat bertemu ayahnya, firawati juga berdalih tindakanya itu atas izin Lydia. Kalimat-kalimat ini mendukung bahwa ada konflik kepentingan, manipulasi dan maladministrasi dalam penanganan kasus ini sejak awal.

Dari segi penggunaan kata pengganti penulis bermaksud mengajak pembaca menentukan objek dari pemberitaan ini, objek yang harus dibenahi. Di awal artikel penulis menggunakan kata “kami” pada kalimat , 1). “kami lebih menyarankan artikel ini dibaca oleh polisi Indonesia”,2). “kami mengandalkan polisi, kami melaporkannya, lalu apa? Pelaku masih bebas”, 3). “kami tahu kasus itu, tapi itu khan ibunya yang gila” kalimat ini timbul dari kalimat sebagai berikut “hasil psikiater dari RS Bhayangkara Makasar yang dirahasiakan itu rupanya dianggap kebenaran oleh banyak orang diluwu timur bahwa ibunya yang gila”.

Dari segi grafis penulis menonjolkan gambar seorang ibu dan 2 orang anak perempuan yang tampak murung dan meneteskan air mata, dengan salah satu memegang sprej berwarna putih bernoda merah dan gambar latarnya surat pengaduan kepolisian yang berstempel (ditolak), bayangan hitam seperti laki laki yang sedang membuka celananya. Penulis ingin menunjukkan situasi korban saat ini dengan ditolaknya pengaduan korban dan terduga pelaku yang masih bebas dan masih bisa melakukan aksi kejahatan seksual.

Secara metafora, penulis mengatakan proses penyelidikan yang dilakukan kepolisian dengan kata “*cacat prosedur*” penulis menjabarkan satu persatu yang harus dilakukan polisi dalam melakukan penyelidikan tapi tidak dilakukan oleh polisi. Sisi metafora juga penulis gambarkan untuk menggambarkan

bahwa kejadian yang menimpa Lydia dan ketiga anaknya menyebabkan trauma yang mendalam terlihat dari kata “*membakar kenangan buruk*”.

Untuk Analisis Kognisi Sosial. Penulis mengetahui kasus ini sejak tahun 2019, dari laporan dokumen kasus pemerkosaan tersebut di LBH Makasar, ditahun 2020 penulis sudah ingin menuliskan kisah Lydia (ibu korban) namun tidak dilakukan karena penulis belum memiliki persepektif banyak tentang penyintas dan perempuan, penulis sempat belajar kepada aktivis perempuan dan berdiskusi terkait bagaimana cara berkomunikasi dengan para penyintas. Penulis juga menyatakan sebenarnya banyak kasus serupa di sulawesi selatan hanya saja, karena korban masih dibawah umur, penulis akhirnya memutuskan meliputnya. Penulis menegaskan dirinya tidak memiliki tendensi apapun kepada polisi seperti banyaknya tagar #percumalaporpolisi menggema. Penulis ingin menyuarakan suara dari ibu korban yang justru mendapat stigma “gila” dari masyarakat luwu timur. Aktivitas menghack situs projectmultatuli.org dianggap penulis sebagai pembredelan digital.

Analisis Konteks Sosial, Project multatuli merupakan sebuah inisiatif jurnalisme untuk melayani yang dipinggirkan demi mengawasi kekuasaan agar tidak ugal-ugalan , melayani publik dengan cara mengangkat suara – suara yang dipinggirkan , komunitas yang diabaikan dan isu mendasar yang disisihkan. Project multatuli merupakan jurnalisme *non-profit* yang menyajikan laporan mendalam berbasis riset dan kerja kerjanya menekankan kolaborasi antarmedia yang menyakini nilai nilai demokrasi, kemanusiaan, keadilan sosial, kebumi dan kesetaraan hak. Juga membuka sindikasi seluas luasnya dengan prinsip lisensi *Creative Commons*.

## SIMPULAN

Makna dari pemberitaan “*tiga anak saya diperkosa, saya lapor polisi, polisi menghentikan penyelidikan*”, Polisi tidak mengusut tuntas kasus ini meski nilai *human interest story*nya tinggi, polisi mengabaikan fakta – fakta yang bisa menjadi bukti permulaan yang cukup dalam melanjutkan penyelidikan, terdapat permasalahan lain terkait konflik kepentingan karena terduga pelaku Aparatur Sipil Negara yang mempunyai jabatan di pemerintahan setempat. Faktor ini diduga menjadi salah satu penyebab polisi menghentikan kasusnya. Proses penghentian penyelidikan polisi diikuti langkah sistematis untuk mengesankan tidak terjadi tindak pidana pada kasus ini, menggiring opini bahwa ibu korban gila, merahasiakan hasil pemeriksaan ibu korban dan visum ketiga anaknya. Pemberitaan ini menambahkan daftar hitam ketidak profesionalan Institusi Kepolisian dalam menangani kasus tindak pidana, khususnya kasus kekerasan seksual.

## Daftar Pustaka

- Agustin,H dan Rahayu,M. (2018). Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Situs Berita Tirto . Id. 02, 115–134.
- Artati, Y. Budi. 2019. ”Kupas Tuntas Paragraf dan Wacana”. Bandung : Pakar Raya.
- Arifin, E. Zaenal, dkk. 2015. “Wacana Transaksional dan Interaksional dalam Bahasa Indonesia”. Tangerang : PT. Analisa Wacana Pemberitaan “Tiga Anak Saya Diperkosa, Saya Lapor Polisi, Polisi Menghentikan Penyelidikan” oleh Projectmultatuli.org

Pustaka Mandiri.

- Aristi, N., Janitra P.A., Prihandini P. (2021). "Fokus Narasi Kekerasan seksual pada portal berita daring selama pandemi Covid 19". *Jurnal kajian komunikasi*. 9 . 121-137
- Darma, Yoce Aliah. 2014. "Analisis Wacana Kritis dalam Multiperpektif". Bandung : PT. Refika Aditama.
- Huraerah, Abu. 2007. *Child Abuse(kekerasan terhadap anak)*. Bandung. Nuansa
- Indainanto, Y I. (2020). "Normalisasi kekerasan seksual Wanita di media online". *Journal trunojoyo*,14,105-118
- Karman (2014). "Dominasi Wacana Anti politik barat pada media muslim revivalis" (Analisis Wacana model teun van dijk tabloid media umat edisi pemilu 2014). *Jurnal Studi Komunikas dan media*. 18. 229-245
- Maryam, R. (2017). "Stereotipe dan Mitos dalam Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan". *Jurnal Legislasi Indonesia*, 14(4), 383-394.
- Morrison, M. A., Parker, K. M., Sadika, B., Sameen, D.-E., & Morrison, T. G. (2021). 'Newsworthy enough?': media framing of canadian LGBTQ persons' sexual violence experiences. *Psychology & Sexuality*, 12(1-2), 96-114.
- Pada, P., Akbar, D. D., & Abidin, S (2020). *Analisi wacana sara mills pemberitaan blaming victim perempuan korban perkosaan pada okezone.com*. Scientia Journal.
- Rakhmad, WN. (2016). "Kekerasan terhadap anak dalam kontruksi koran tempo". *Jurnal Ilmu Sosial*. 15. 53-62
- Rotenberg, C., & Cotter, A. (2018). *Police reported sexual assaults in canada before and after # MeToo, 2016 and 2017*. In *Juristat* (Issue 85).
- Setiawan, YB(2011) "analisis wacana kritis pemberitaaan kekerasan berbasis gender di surat kabar harian suara merdeka".*Jurnal ilmiah komunikasi*, 2, 13-20
- Susilo, D & Haezer ,E (2017). "Kontruksi seksualitas perempuan dalam berita pemerkosaan di teks media daring". *Kawistara*. 7. 41-55
- Tawaang,F & Imran, HA.2017 "Ideologi dan Wacana Media" (studi ideologi media pemilik akun medsos). *Jurnal studi komunikasi dan media*. 21. 59-68
- Wulandari, EP & krisnani, H (2020). "Kecenderungan menyalahkan korban (victim blaming) dalam kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai dampak kekeliruan atribusi". *Social Work journal*. 10. 187-197